

**PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL) TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK KARTIKA LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

DELLYNA SYAFMIRLA YANTI

NPM 2113054002



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA LAMPUNG SELATAN

Oleh

DELLYNA SYAFMIRLA YANTI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar yang terjadi pada kelompok B usia 5-6 tahun di TK Kartika Lampung Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model PjBL terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen dengan metode *quasi eksperiment* desain penelitian *pretest dan posttest control group design*. Sampel penelitian berjumlah 98 anak yang dipilih melalui teknik *perposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi adapun alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji *mann whitney*. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model PjBL memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Kartika Lampung Selatan. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *mann whitney* yang menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model PjBL efektif menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar, hal ini karena PjBL mampu memfasilitasi indikator-indikator motivasi belajar seperti menunjukkan minat dan perhatian dalam belajar, semangat mengikuti kegiatan belajar, tanggung jawab terhadap tugasnya, munculnya reaksi atau tanggapan terhadap stimulus yang diberikan guru.

Kata kunci: Model PjBL, Motivasi belajar, Anak usia dini

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE PROJECT BASED LEARNING (PjBL) MODEL ON THE LEARNING MOTIVATION OF CHILDREN AGED 5–6 YEARS AT TK KARTIKA SOUTH LAMPUNG

By

DELLYNA SYAFMIRLA YANTI

This research was motivated by the low learning motivation observed among group B children aged 5–6 years at TK Kartika, South Lampung. The aim of this study is to determine the effect of the PjBL model on the learning motivation of children aged 5–6 years. This study employed a quantitative approach with an experimental method, specifically a quasi experimental design using the pretest posttest control group design. The research sample consisted of 98 children selected using purposive sampling. Data were collected through observation, with the observation sheet serving as the data collection instrument. The hypothesis test used was the mann whitney test. Based on the results of the hypothesis test, it was found that the application of the PjBL model had a significant effect on the learning motivation of children aged 5–6 years at TK Kartika, South Lampung. This was evidenced by the mann whitney test result, which yielded an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.000, which is smaller than the significance level of 0.05. Therefore, the alternative hypothesis (H_a) is accepted. This study proves that the implementation of the PjBL model is effective in fostering and increasing learning motivation, as it supports indicators of learning motivation such as showing interest and attention during learning, enthusiasm for participating in learning activities, responsibility for completing tasks, and responses or reactions to stimuli provided by the teacher.

Key words: PjBL Model, Learning motivation, Early childhood

**PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL) TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK KARTIKA LAMPUNG SELATAN**

Oleh

DELLYNA SYAFMIRLA YANTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA LAMPUNG SELATAN

Nama Mahasiswa : Delfyna Syafmirla Yanti

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113054002

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M. Pd.
NIP 196203301986032001

Dosen Pembimbing 2

Annisa Yulistia, M. Pd.
NIP 199208232019032023

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si.
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

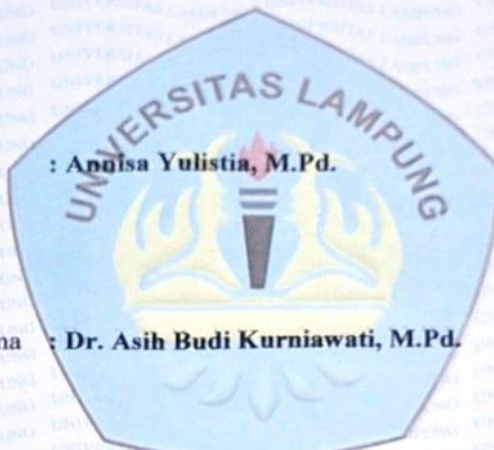
: Prof Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.

Sekretaris

: Anaisa Yulistia, M.Pd.

Penguji Utama

: Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M. Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 02 Juli 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Dellyna Syafmirla Yanti
NPM	: 2113054002
Program Studi	: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning* (PjBL) Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika Lampung Selatan” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 02 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Dellyna Syafmirla Yanti
NPM 2113054002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dellyna Syafmirla Yanti lahir di Desa Padang Ratu pada tanggal 28 April 2002. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Syafaruddin dan Ibu Yanti Wiyanti. Saat ini, penulis berdomisili di Desa Padang Ratu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara. Penulis mengawali pendidikan formal di TK RA AN-NUUR Sungkai Utara tahun 2008-2009. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SDN Ciamis tahun 2009-2015, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMPN 02 Sungkai Utara tahun 2015-2018, dan melanjutkan pendidikan ke SMAN 02 Kotabumi 2018-2021.

Pada tahun 2021, penulis diterima di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD). Selama menjalani masa perkuliahan, penulis mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan, khususnya di HIMAJIP (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan), dan pernah menjabat di bidang kaderisasi pada periode 2021–2022.

MOTTO

“Dan bersabarlah kamu. Sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(Qs. Ar-Ruum:60)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan penuh rasa syukur, karya ini saya persembahkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan kekuatan dalam setiap langkah hidup saya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sang pembawa cahaya dan petunjuk bagi umat manusia.

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya,

Bapak Syafaruddin dan Ibu Yanti Wiyanti

Atas cinta, doa, dan pengorbanan sepanjang hidup saya. Setiap pencapaian ini adalah berkat restu dan ketulusan kalian. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan rahmat, kesehatan, dan kebahagiaan yang tiada henti.

Terima kasih saya ucapkan kepada kakak dan adik saya,

Willyana Syafriyanti, M.K.M. dan Risna Syafti

Atas segala dukungan dan doa yang telah diberikan.

Dan tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada,

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan hidayah, rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning* (PjBL) Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika Lampung Selatan”. Sebagai syarat pencapaian gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima banyak dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).
3. Dr. Riswandi, M.Pd. selaku wakil dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, S. Ag., M. Ag., M. Si. selaku ketua jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).
5. Dr. Mujiyati, M.Pd. selaku sekretaris jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).
6. Dr. Asih Budi Kurniawati, M. Pd. selaku ketua program studi PGPAUD yang telah memberikan arahan, dukungan, serta fasilitas akademik selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing 1 yang telah membimbing sepenuh hati dengan penuh kesabaran kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Annisa Yulistia, M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan saran dan semangat kepada penulis.
9. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh dosen PGPAUD dan staf administrasi jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah.
11. Nurlaila, S.Pd. selaku kepala sekolah TK Kartika Lampung Selatan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
12. Seluruh guru TK Kartika Lampung Selatan yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
13. Siswa-siswi kelas B1, B2 dan B3 TK Kartika Lampung Selatan yang telah berpartisipasi sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
14. Teman-teman KKN Desa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, yaitu Annisa, Dwi, Hening, dan rekan-rekan yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, atas kebersamaan yang telah dilalui selama 40 hari.
15. Teman-teman seperjuangan di bangku kuliah seluruh rekan S1 PGPAUD angkatan 2021 terima kasih atas bantuan dan dukungan nasihatnya.
16. Teman-teman seperjuangan penulis, yaitu Annisa, Fitria, Hafisa, dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
17. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan membalas segala kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 02 Juli 2025

Penulis,



Dellyna Syafmirla Yanti

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengertian Motivasi Belajar.....	9
2.1.1 Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini	11
2.1.2 Bentuk Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini	15
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	17
2.1.4 Indikator Motivasi Belajar	20
2.2 Pengertian Model PjBL	21
2.2.1 Langkah Model PjBL.....	23
2.2.2 Prinsip Model PjBL	25
2.2.3 Bentuk Implementasi Model PjBL	27
2.2.4 Keunggulan Model PjBL	28
2.3 Kerangka Berpikir	29
2.4 Hipotesis Penelitian	30
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	31
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	31
3.3 Populasi dan Sampel	32
3.3.1 Populasi Penelitian.....	32
3.3.2 Sampel Penelitian.....	32
3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	32

3.4.1	Definisi Konseptual	33
3.4.2	Definisi Operasional	33
3.5	Teknik Pengumpulan Data	34
3.6	Instrumen Penelitian	34
3.7	Uji Instrumen Penelitian	35
3.7.1	Uji Validitas	35
3.7.2	Uji Reliabilitas	37
3.8	Teknik Analisis Data	37
3.8.1	Uji <i>N-Gain</i>	38
3.8.2	Uji Hipotesis	39
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1	Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	40
4.1.1	Pelaksanaan <i>Pretest</i>	40
4.1.2	Pelaksanaan <i>Treatment</i>	41
4.1.3	Pelaksanaan Kegiatan Kelas Kontrol	43
4.1.4	Pelaksanaan <i>Posttest</i>	46
4.2	Analisis Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	46
4.2.1	Hasil Penilaian Motivasi Belajar Anak Kelas Eksperimen	46
4.2.2	Hasil Penilaian Motivasi Belajar Anak Kelas Kontrol	49
4.3	Deskripsi Hasil Motivasi Belajar Perindikator	51
4.4	Hasil Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
4.4.1	Hasil Analisis Uji <i>N-Gain</i>	53
4.4.2	Hasil Analisis Uji Hipotesis	54
4.5	Pembahasan Penelitian	55
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1	Kesimpulan	67
5.2	Saran	67
	DAFTAR PUSTAKA	69
	LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain Penelitian	31
2. Data Jumlah Peserta Didik TK Kartika	32
3. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar	34
4. Hasil Uji Validitas	36
5. Kriteria Reliabilitas	37
6. Kriteria Gain Ternormalisasi	38
7. Kriteria Penentuan Tingkat Keefektifan	38
8. Rekapitulasi Penilaian <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	47
9. Analisis Deskriptif Kelas Eksperimen	48
10. Rekapitulasi Data Penilaian <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas kontrol	50
11. Analisis Deskriptif Kelas Kontrol	51
12. Hasil Uji <i>N-Gain</i>	53
13. Hasil Uji <i>Mann Whitney</i>	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir.....	30
Gambar 2. <i>Chart Column</i> Motivasi Belajar Perindikator	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Rubrik Penilaian Motivasi Belajar	76
Lampiran 2. <i>Output</i> SPSS Hasil Uji Validitas Motivasi Belajar	80
Lampiran 3. Distribusi Nilai Signifikansi 5%	84
Lampiran 4. Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar	85
Lampiran 5. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	86
Lampiran 6. Rekapitulasi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	89
Lampiran 7. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	92
Lampiran 8. Rekapitulasi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	95
Lampiran 9. <i>Output</i> SPSS Hasil Uji <i>N-Gain</i>	98
Lampiran 10. <i>Output</i> SPSS Hasil Uji <i>Mann Whitney</i>	99
Lampiran 11. RPPH Kelas Eksperimen	100
Lampiran 12. RPPH Kelas Kontrol	125
Lampiran 13. Dokumentasi Kelas Eksperimen	140
Lampiran 14. Dokumentasi Kegiatan Kelas Kontrol	146
Lampiran 15. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	147
Lampiran 16. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.....	148
Lampiran 17. Surat Izin Penelitian.....	149
Lampiran 18. Surat Balasan Izin Penelitian	150

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang ditunjukkan pada usia 0-6 tahun. Pendidikan pada anak usia dini adalah suatu proses pemberian pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bertujuan untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan baik nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, fisik motorik, kognitif, dan seni. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Ayat 14 menjelaskan bahwa:

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada rentang usia ini, anak sedang dalam masa *golden age*, yaitu masa periode emas yang mana kapasitas belajarnya berkembang sangat pesat. Melihat begitu pesatnya perkembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu, pembelajaran yang tepat pada anak usia dini adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan keinginan anak untuk mau terus belajar melalui cara yang menyenangkan. Namun, perlu dipahami bahwa keinginan belajar pada anak usia dini tidak tumbuh begitu saja, perlu dipupuk secara terus-menerus melalui pemberian motivasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Menurut Karwono dan Mularsih (2018) motivasi belajar didefinisikan sebagai tenaga penggerak yang mendorong anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Ketika anak menunjukkan dorongan atau minat dalam mengikuti kegiatan belajar, maka aspek perkembangan yang dimiliki anak berupa nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni

diharapkan akan berkembang secara optimal, karena tujuan pemberian motivasi pada anak usia dini ditunjukan agar sesuatu yang menjadi tujuan pembelajaran yaitu menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dapat tercapai (Hestiningrum, 2022). Jadi maksud dari pendapat ini, sebagai contoh kemampuan kognitif anak tidak akan berkembang apa bila anak tidak tertarik untuk berpikir, bertanya, dan mencoba menyelesaikan masalah atau dalam aspek perkembangan lain seperti sosial-emosional tidak akan terasah jika anak tidak terdorong untuk berinteraksi dengan teman atau guru. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat diibaratkan sebagai pintu masuk yang membuka jalan bagi tumbuhnya perilaku belajar yang positif dan untuk menstimulasi aspek perkembangan pada anak. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Hudain dkk. (2023) motivasi belajar yang tinggi pada anak dapat membantu anak menemukan minat dan bakatnya secara lebih dini. Pendapat lain disampaikan oleh Elvira dkk. (2023) motivasi belajar yang tinggi dapat membuat anak lebih aktif dalam belajar, meningkatkan rasa percaya diri, sikap tanggung jawab, dan membantu anak menghadapi tantangan, sehingga membentuk dasar yang kuat untuk pembelajaran di masa depan.

Anak yang memiliki motivasi belajar dapat diamati melalui perilaku menunjukkan minat dan perhatian dalam belajar, menunjukkan semangat mengikuti kegiatan belajar, menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, menunjukkan rasa senang selama mengikuti kegiatan belajar, dan menunjukkan reaksi atau stimulus yang diberikan guru (Sudjana, 2013). Namun, motivasi belajar pada anak usia dini semakin kurang mendapat perhatian bagi sebagian lembaga PAUD saat ini, karena pembelajaran cenderung mengutamakan hasil bukan dari bagaimana anak akan lebih bersemangat lagi menggali potensinya atau bagaimana anak bisa terdorong lagi untuk semakin meningkat rasa ingin tahu dalam kegiatan belajar yang diberikan guru atau hasil pengalaman belajar sendiri. Sebagaimana hasil pra penelitian di TK Kartika masih terdapat anak-anak yang menunjukkan rendahnya motivasi dalam kegiatan belajar atau motivasi dalam belajar pada anak belum muncul. Anak belum menunjukkan minat untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini dibuktikan dari anak-anak tidak memperhatikan dan mendengarkan ketika guru

sedang menjelaskan pembelajaran, hal yang dilakukan anak yaitu sibuk dengan kegiatan sendiri seperti bermain, mengobrol dengan teman, dan berlarian. Anak-anak belum mau bertanggung jawab terhadap tugasnya, yang mana anak tidak menyelesaikan tugasnya sampai selesai dan apa bila ada kesalahan pada tugas yang dikerjakan belum mau mencoba memperbaikinya, sehingga guru sering kali memberi janji akan mendapat hadiah stiker bintang atau kesempatan bermain lebih lama. Pemberian janji tidak sepenuhnya salah, namun harus dilakukan secara tepat dan bijak. Jika anak terlalu sering dijanjikan hadiah setiap kali belajar, akibatnya ketergantungan, anak mau belajar karena ada hadiah atau *reward* (Miranda., dkk 2021).

Anak-anak belum menunjukkan minat untuk menyampaikan pendapat atau bertanya terhadap kegiatan pembelajaran atau tema yang sedang dipelajari. Selain itu, anak- anak juga belum terbiasa merapikan alat dan bahan setelah melakukan kegiatan. Guru harus memberikan arahan secara berulang kali agar anak mau membereskan alat dan bahan yang telah digunakan. Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran di TK Kartika menggunakan buku tulis ataupun LKPD (lembar kerja peserta didik) yang digunakan secara berulang kali. Sebenarnya penggunaan buku tulis ataupun LKPD dalam kegiatan belajar pada anak usia dini bukanlah hal yang salah. Penggunaan buku tulis atau LKPD tersebut tetap memiliki fungsi tersendiri, seperti untuk melatih keterampilan motorik halus, mengenal simbol huruf dan angka, atau membiasakan anak pada struktur kegiatan pembelajaran. Hanya saja, dalam karakteristik anak usia dini yang sedang berada pada tahap eksploratif, intuitif, dan sangat aktif secara fisik, maka kegiatan belajar sebaiknya tidak hanya terpaku pada buku tulis atau LKPD saja. Kegiatan belajar perlu diimbangi dengan pendekatan yang lebih konkret, aktif, dan bermakna.

Jika kondisi ini terus terjadi, maka pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar yang seharusnya diperoleh anak tidak tersampaikan secara optimal, hal karena anak tidak sepenuhnya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Julaiha dkk. (2023) anak yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung tidak menunjukkan minat dan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan belajar, sehingga berpotensi

menghambat perkembangan kognitif, sosial, dan emosionalnya. Rendahnya motivasi belajar tidak hanya berdampak pada aktivitas anak saat ini, tetapi juga dapat memengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Anak yang kurang termotivasi sejak dini cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang rendah, yang dapat berdampak pada hasil belajar dan perkembangan potensi akademiknya di masa mendatang (Iskandar, 2021).

Keadaan ini membutuhkan dorongan yang dapat membangkitkan kembali semangat belajar anak. Dengan kata lain, perlu adanya upaya untuk memotivasi anak agar semangat belajarnya tumbuh kembali. Dalam memotivasi belajar pada anak usia dini, selain mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini, hal yang perlu diperhatikan adalah jenis motivasi seperti apa yang sebaiknya ditekankan pada anak usia dini. Menurut Sardiman (2018) motivasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu motivasi internal (motivasi muncul dalam diri seseorang atau kesadaran dalam diri terhadap belajar) dan motivasi eksternal (motivasi muncul oleh rangsangan dari luar, yang mana anak mau belajar karena ingin mendapatkan hadiah dan pujian).

Perlu diingat bahwa dalam Teori Piaget, anak pra sekolah usia 3-6 tahun berada pada tahapan pra operasional, yang mana cara berpikir anak masih bersifat konkret. Dalam konteks belajar, hal ini berarti anak belum memahami mengapa ia harus belajar. Dengan kata lain, keinginan belajar belum sepenuhnya tumbuh dari dalam diri anak. Oleh sebab itu, langkah awal yang dapat dilakukan adalah memberikan rangsangan motivasi dari luar atau eksternal terlebih dahulu. Dalam hal ini, penting bagi pendidik PAUD untuk memperhatikan motivasi belajar anak dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, agar anak terdorong untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan belajar di kelas.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar pada anak usia dini. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dkk. (2021) menunjukkan bahwa anak yang diberi perlakuan menggunakan video pembelajaran lebih baik dari pada motivasi belajar anak yang memperoleh perlakuan dengan media konvensional, hal ini disebabkan daya tarik visual atau audio dari video berbasis komputer yang

membuat anak senang dan tertarik mengikuti setiap kegiatan dikelas. Namun, pendekatan ini belum dapat diterapkan secara merata diseluruh jenjang PAUD karena tidak semua sekolah memiliki fasilitas elektronik yang memadai, terutama di daerah terpencil yang memiliki koneksi internet tidak stabil.

Sementara penelitian yang dilakukan Amri dan Yunita (2023) pemberian *reward* dalam wujud tepuk tangan, jempol, senyuman, dan hadiah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar anak usia dini, yang mana anak cenderung terpacu semangat dalam mengerjakan tugas. Namun, pendekatan ini masih memiliki keterbatasan, anak hanya termotivasi mengerjakan tugas karena ingin mendapatkan tepuk tangan, memberi jempol, dan senyuman, dan hadiah atau pujian berupa, ketika guru tidak lagi memberikan hadiah maka semangat belajar anak menurun yang mana anak tidak mau mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan pemberian *reward* saja tidak cukup untuk membangun motivasi anak secara berkelanjutan. Penelitian lain yang dilakukan Rusnawati dkk. (2024) pemberian *ice breaking* dalam bentuk tepuk tangan, gerak dan lagu serta permainan dapat memberi pengaruh terhadap motivasi belajar anak usia dini, semakin anak mau melakukan *ice breaking* semakin pula meningkat motivasi belajarnya. *Ice breaking* umumnya hanya efektif pada awal kegiatan belajar untuk membangun suasana kegiatan supaya menyenangkan, bukan untuk membentuk keterlibatan aktif dan berkelanjutan selama proses pembelajaran.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, akan tetapi pendekatan tersebut belum sepenuhnya membentuk keterlibatan anak secara holistik. Oleh karena itu, dibutuhkan lagi suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membentuk keterlibatan anak secara aktif terintegrasi melalui pembelajaran secara holistik dari awal kegiatan belajar sampai dengan kegiatan penutup anak tetap aktif mengikuti kegiatan belajar. Menurut Teori Dewey, berpendapat bahwa belajar akan lebih efektif jika anak dilibatkan melalui praktek langsung atau belajar sambil melakukan yang disebut dengan konsep *learning by doing*. Dengan demikian anak lebih mudah memahami dan mengingat informasi, sehingga anak merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Keterlibatan aktif anak, seperti bergerak, menyentuh, dan bereksperimen, mengurangi kebosanan dan meningkatkan rasa ingin tahu anak selama proses belajar. Selain itu, anak

merasakan kepuasan dari hasil kerja sendiri, yang menumbuhkan rasa percaya diri dan dorongan untuk terus belajar. Berdasarkan kajian strategi di atas salah satu pendekatan yang sejalan dengan konsep tersebut adalah pembelajaran melalui proyek atau yang lebih dikenal sebagai model *project based learning* (PjBL). Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada penggunaan model pembelajaran, yaitu penggunaan model PjBL sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang dipandang relevan untuk merangsang motivasi belajar anak usia dini.

Model PjBL memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara langsung melalui pembuatan proyek yang dikerjakan secara berkelompok, diakhir pembelajaran anak menghasilkan sebuah produk sebagai hasil dari proses pembuatan proyek tersebut. Menurut Purnomo dan Ilyas (2019) menjelaskan bahwa fokus pembelajaran model PjBL terletak pada konsep dan prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan anak dalam investigasi pemecahan masalah secara sederhana yang disesuaikan dengan tingkat usia anak dan kegiatan bermakna yang lainnya. Selain itu, memberi kesempatan kepada anak untuk bekerja secara otonom dengan mengkonstruksi pengetahuan anak sendiri dan diakhir pembelajaran menghasilkan sebuah produk nyata.

Trenggonowati dan Kulsum (2018) menambahkan dalam model PjBL guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengawasi dan memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan anak selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, penggunaan penilaian yang sesuai dengan kegiatan nyata dan berbagai sumber belajar membuat proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Pendekatan ini memberikan alternatif yang lebih inovatif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, yang sering kali terlalu berfokus pada hasil akhir dan kurang melibatkan partisipasi aktif dari anak. Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model PjBL terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak tidak memperhatikan dan mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan pembelajaran.
2. Anak belum menunjukkan minat untuk bertanya terhadap kegiatan pembelajaran.
3. Anak belum terbiasa menyampaikan pendapat dalam kegiatan belajar.
4. Anak belum terbiasa memperbaiki kesalahan pada tugas yang dikerjakan
5. Anak belum mau menyelesaikan tugasnya sendiri sampai selesai.
6. Anak belum terbiasa merapikan kembali alat dan bahan yang telah dipakai ke tempat semula.
7. Lembar kerja peserta didik dan buku tulis sebagai bahan utama mengajar yang menyebabkan anak mudah bosan dan mengurangi keterlibatan anak secara aktif selama kegiatan belajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya membatasi masalah, yaitu rendahnya motivasi dalam belajar yang terjadi di TK Kartika Lampung Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah terdapat pengaruh model PjBL terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Kartika Lampung Selatan?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh model PjBL terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Kartika Lampung Selatan”.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam dunia pendidikan. Manfaat yang dimaksud sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai penggunaan model PjBL dan motivasi belajar anak usia dini.

2. Secara Praktis

1) Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam mengambil keputusan terkait pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk motivasi belajar anak usia dini.

2) Bagi guru

Hasil penelitian dapat mengembangkan pengetahuan tentang penggunaan model PjBL sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia dini dan sebagai bahan masukan kepada guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu menarik perhatian anak untuk belajar secara aktif.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan dalam studi pendahuluan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai model PjBL dan motivasi belajar anak usia dini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan belajar adalah motivasi belajar. Apabila motivasi tidak ada dalam diri seseorang, maka yang terjadi seseorang tersebut akan tidak bergairah untuk mengikuti kegiatan belajar. Motivasi belajar terdiri dari dua istilah, yaitu motivasi dan belajar yang masing-masing saling mempengaruhi. Namun, sebelum membahas lebih jauh tentang motivasi belajar maka perlu dibedakan terlebih dahulu antara definisi motivasi dan definisi belajar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia motivasi berasal dari kata “*motif*” yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi merupakan suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan.

Novitasari (2023) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan seseorang yang mengarah pada tingkat kemauan untuk merealisasikan suatu kegiatan, kemauan yang disebut berkaitan dengan kemauan intrinsik maupun ekstrinsik. Seberapa kuat tingkat motivasi dalam diri akan menentukan kualitas tindakan yang ditampilkan. Pendapat lain dari definisi motivasi yang disampaikan oleh Uno (2016) motivasi merupakan dorongan utama yang mendorong seseorang untuk bertindak dan motivasi lebih dekat pada keinginan untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi yang disampaikan oleh Sardiman (2018) bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan-tanggapan terhadap adanya tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan definisi motivasi yang telah diuraikan di atas,

maka motivasi memiliki tiga elemen penting, yaitu motivasi muncul ketika seseorang melakukan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan kegiatan fisik, motivasi muncul ketika ada tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Dalam kasus ini motivasi adalah reaksi terhadap keinginan untuk mencapai hasil tertentu yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang konsisten.

Belajar adalah kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam pandangan teori konstruktivistik, belajar dipahami sebagai proses internal yang melibatkan berbagai aspek seperti ingatan, penyimpanan dan pemeliharaan informasi atau pengalaman, pengolahan informasi, serta aspek psikologis lainnya, yang semuanya menuntut keterlibatan aktivitas berpikir yang kompleks. Belajar diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar, tingkah laku yang berbeda meliputi peningkatan pengetahuan, daya pikir, pemahaman, sikap dan berbagai kemampuan lainnya (Djamaluddin & Wardana, 2019). Pendapat lain yang disampaikan oleh Pane dan Dasopang (2017) berpendapat bahwa belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan, perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat tetap, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Secara konseptual belajar adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku individu, perubahan perilaku tersebut merupakan hasil dari proses belajar yang diusahakan dan perubahan perilaku tersebut bersifat relatif permanen dan bertahan lama pada diri individu (Ananda & Rohman, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka motivasi belajar diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar yang berasal dari dalam diri individu dan juga dapat berasal dari luar individu, sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar (Monika & Adman, 2017). Dorongan ini memacu individu untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar, mengatasi tantangan, serta berusaha keras demi mencapai hasil yang diinginkan dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan sebagai

tenaga penggerak yang mendukung keberhasilan individu dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Ernata (2017) berpendapat bahwa motivasi belajar keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri individu untuk yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berfungsi memulai atau memunculkan untuk melakukan kegiatan belajar, tetapi juga memastikan kelangsungan dan fokus dalam mencapai tujuan belajar. Sari dkk. (2022) dan Mareta (2020) menyebutkan terdapat tiga aspek yang terkandung dalam motivasi belajar seperti munculnya kekuatan dan kecepatan untuk bertindak merespon stimulus, perilaku yang menunjukkan diri sedang mengarahkan ketujuan sesuai kebutuhan yang dikehendaki dan yang sedang dipuaskan, kondisi kepuasan dalam diri seseorang saat tercapainya tujuan.

Berdasarkan para pendapat di atas, motivasi belajar dimaknai sebagai tenaga penggerak yang berasal dari internal dan eksternal untuk mendorong seseorang melakukan tindakan belajar yang bertujuan mencapai keinginan yang hendak dicapai. Motivasi belajar mendorong untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara sadar, aktif, dan berkelanjutan.

2.1.1 Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini

Motivasi belajar pada orang dewasa dan pada anak usia dini sangatlah berbeda. Motivasi belajar pada orang dewasa merujuk pada seseorang yang telah memiliki kemampuan kognitif yang matang, orang dewasa dalam konteks ini yaitu, seseorang yang telah berada pada tahap perkembangan kognitif tahap operasional formal. Menurut teori Piaget (dalam Istiqomah, 2021) tahap operasional formal terjadi pada usia 12 keatas, yang mana seseorang mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Pada tahap ini, seseorang sudah dapat memahami tujuan belajar jangka panjang. Motivasi belajar pada orang dewasa dapat berasal dari dalam diri dan dapat dipengaruhi dari luar diri, karena orang dewasa sudah memahami pentingnya belajar, maka tanpa adanya rangsangan dari luar tetap memiliki dorongan untuk

belajar. Sebagai contoh, seorang mahasiswa menyelesaikan skripsinya karena memiliki tujuan ingin lulus tepat waktu, menghindari biaya kuliah tambahan, atau mengejar peluang kerja setelah lulus. Tujuan- tujuan ini berasal dari kesadaran diri dan kebutuhan nyata yang telah dipahami secara logis.

Berbeda dengan anak usia dini, anak usia dini belum memiliki motivasi belajar dalam diri. Hal ini berkaitan dengan tahapan perkembangan kognitif menurut teori Piaget (dalam Istiqomah, 2021) di mana anak usia 2–7 tahun berada pada tahap pra operasional. Pada tahap pra operasional ini anak mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi dalam berpikir, namun belum mampu berpikir logis secara sistematis. Anak belum dapat memahami hubungan sebab dan akibat secara konsisten, belum mampu mengklasifikasikan informasi secara hierarkis, dan masih berpikir berdasarkan persepsi konkret yang dapat dilihat secara langsung. Cara berpikir anak juga masih bersifat egosentris, sehingga anak cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Dalam konteks belajar, artinya anak belum mampu memahami alasan mengapa ia harus belajar dengan kata lain anak belum memahami tujuan belajar jangka panjang, melainkan hanya merespons pengalaman belajar yang dirasakan langsung. Dengan memahami kondisi perkembangan kognitif anak menurut Piaget, oleh karena itu munculnya motivasi belajar pada anak usia dini sebagai respon dari lingkungan sekitarnya, dengan kata lain motivasi belajar pada anak dipengaruhi oleh faktor eksternal dengan bagaimana orang dewasa memberikan motivasi belajar kepada anak.

Motivasi belajar pada anak usia dini tumbuh melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak, yaitu bermain. Aktivitas bermain yang terintegrasi dalam pembelajaran. Menurut Haerani dkk. (2025) anak termotivasi untuk belajar, karena kegiatan pembelajaran tersebut menyenangkan menurutnya dan membuat anak penasaran. Ketika anak sudah terlibat aktif dalam kegiatan dan menunjukkan berbagai perilaku, perilaku ini apabila dibiasakan akan

berkembang menjadi kebiasaan positif yang mencerminkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperoleh anak selama proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Azhar dan Wahyudi (2024) motivasi belajar yang telah tumbuh dalam diri anak turut berkontribusi terhadap berbagai aspek perkembangan berupa perilaku disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, kerja sama, berpikir kritis, kreatif, dan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar pada anak usia dini menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya perilaku belajar yang adaptif di masa depan.

Ketika motivasi belajar rendah, anak cenderung tidak memiliki minat atau keinginan untuk belajar, sehingga dapat menghambat aspek perkembangan yang seharusnya pada usia tersebut dikembangkan. Hakikatnya motivasi belajar pada anak usia dini berfungsi sebagai jembatan menuju tercapainya keenam aspek perkembangan yang diharapkan berupa nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sehingga penting bagi seorang guru atau orang tua untuk dapat memahami motivasi belajar pada anak usia dini seperti memahami bentuk motivasi belajar pada anak usia dini, cara yang tepat untuk menumbuhkan motivasi belajar pada anak usia dini, dan apa saja faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada anak usia dini.

Menurut teori motivasi belajar dari Keller, menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar pada anak langkah dimulai dengan memberikan perhatian (*attention*) dalam wujud menggunakan metode penyampain yang menarik berupa humor, alat peraga, ajukan pertanyaan untuk memancing rasa ingin tahu anak untuk memecahkan masalah. *Revelence* dalam wujud memberikan tema kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. *Confidence* adalah rasa percaya diri pada anak yang dapat dibangun melalui pemberian tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak, memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba dan menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

Satisfaction adalah kepuasan dapat diwujudkan dengan memberikan kepuasan berupa penguatan positif terhadap apa yang sudah anak kerjakan, sehingga anak merasa dihargai atas usahanya. Komponen ini digunakan untuk memahami bagaimana suatu pembelajaran dapat dirancang agar mampu membangkitkan ketertarikan dan keterlibatan anak secara lebih menyeluruh melalui pendekatan yang terarah.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut teori *the absorbent mind* dari Montessori (2023) menggambarkan tahap priode awal kehidupan anak khususnya usia 0-6 tahun merupakan priode penting dalam pembentukan kepribadian anak. Montessori menggambarkan masa ini sebagai fase di mana anak memiliki kemampuan alami untuk menyerap informasi dari lingkungan secara tidak sadar saat usia 0-3 tahun dan secara sadar saat usia 3-6 tahun. Anak dalam tahap ini mudah menangkap pengalaman yang dilihat, didengar, dan dirasakan secara langsung. Anak dalam fase *the absorbent mind* anak diibaratkan sebagai spons yang menyerap segala hal yang ada di sekitarnya, baik yang positif dan negatif. Montessori menjelaskan pendidikan bukan sekadar proses mengisi pikiran anak dengan informasi, tetapi menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membantu anak belajar sendiri melalui eksplorasi dalam bentuk praktik langsung berdasarkan pengalaman nyata. Jika anak ditempatkan dalam lingkungan belajar yang bermakna dan sesuai kebutuhannya, maka penyerapan informasi dapat terjadi secara optimal.

Montessori menekankan pentingnya lingkungan yang dipersiapkan dengan baik secara fisik dan psikologis agar dapat mendorong anak untuk belajar dan terlibat langsung dengan benda-benda konkret. Pengalaman belajar ini kemudian akan membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan dasar pembentukan *personality* anak. Ketika anak sudah menunjukkan ketertarikan dan rasa senang dalam setiap proses pembelajaran yang dialami, dari sinilah kemudian muncul motivasi belajar Montessori (dalam Maulida, 2021). Motivasi belajar

tidak muncul secara tiba-tiba, namun dibentuk secara perlahan melalui kegiatan pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini.

2.1.2 Bentuk Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini

Bentuk motivasi belajar menjelaskan asal dorongan yang membuat anak mau melakukan kegiatan belajar. Menurut penelitian yang dilakukan Fadhilah dan Indriyani (2023) menyebutkan terdapat dua bentuk motivasi belajar anak usia dini, yaitu 1) motivasi instrinsik dan 2) motivasi ekstrinsik.

Motivasi belajar instrinsik merupakan dorongan yang datang dari dalam diri untuk belajar, tanpa adanya rangsangan berupa hadiah atau pujian. Namun, menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada anak usia dini bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan oleh karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih sangat bergantung pada stimulus dari lingkungan sekitar. Tidak semua anak usia dini menunjukkan sikap antusias dan minat yang sama saat kegiatan belajar berlangsung. Perbedaan ini muncul karena pada tahap anak usia dini belum sepenuhnya memiliki pemahaman manfaat belajar secara mandiri. Berbeda dengan orang dewasa yang sudah memiliki kesadaran akan pentingnya belajar untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Pada anak usia ini timbulnya motivasi belajar merupakan sinyal positif yang berasal dari daya semangat juang guru dan dedikasi mengajar yang tinggi dari guru. Maksud dari daya juang semangat mengajar yang tinggi di sini adalah kesungguhan guru mempersiapkan bahan ajar yang matang, penguasaan guru terhadap tema kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak serta kemampuan untuk memperhatikan dan menstimulasi anak yang aktif maupun anak yang kurang aktif dalam kegiatan belajar. Apabila bentuk motivasi instrinsik ini terealisasi anak akan merasa nyaman dan lebih tertarik untuk belajar atas keinginannya sendiri. Meskipun motivasi instrinsik pada anak usia dini belum sepenuhnya terbentuk

secara alami, daya juang semangat mengajar dari guru dapat mejadi jembatan untuk membentuk motivasi belajar instrisik.

Motivasi ekstrinsik muncul karena adanya rangsangan dari luar untuk belajar. Bentuk dorongan motivasi ekstrinsik pada anak usia dini berupa pujian. Pujian merupakan perkataan yang membuat anak senang dan bangga terhadap pekerjaannya, pujian bisa memberikan semangat kepada anak yang dipuji. Pujian dibutuhkan setiap anak, untuk memaparkan isi hati bahwa anak menyenangi apa yang di lakukan, atau dicapai oleh anak. Dalam kegiatan belajar, guru dapat memotivasi anak dengan memberikan pujian berupa kata-kata positif pada saat anak mengerjakan tugas. Misalnya, ketika saat anak mulai menyusun balok, guru bisa mendekati, mengamati, kemudian memberikan pujian dengan mengatakan “kamu hebat bisa menyusun balok setinggi ini”. Pujian ini membuat anak senang dan termotivasi untuk menyelesaikan karyanya dengan lebih baik. Selain pujian atau sanjungan, guru bisa memberikan hadiah dalam bentuk stiker bintang. Misalnya, ketika anak mampu menyelesaikan tugasnya dengan benar, guru dapat memberikan stiker bintang disesuaikan dengan kualitas tugas yang telah dikerjakan anak, kondisi ini membuat anak terpacu dan bersemangat dalam menyelesaikan karyanya hingga tuntas. Bentuk dorongan inilah sangat penting karena anak usia dini masih dalam tahap eksplorasi dan belajar dari lingkungannya.

Namun perlu diingat, pujian dan hadiah jika tidak diimbangi dengan pendekatan yang menumbuhkan keterlibatan aktif anak, maka anak dapat mengalami ketergantungan dan hanya tergerak belajar apabila ada imbalan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menyusun strategi yang tepat agar motivasi belajar anak dapat terus terbangun.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Berbeda dari bentuk motivasi yang menjelaskan asal dorongan belajar, faktor yang memengaruhi motivasi belajar menjelaskan hal-hal yang dapat memperkuat atau melemahkan motivasi belajar anak. Motivasi belajar tidak bersifat tetap, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor ini memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat minat dan partisipasi anak dalam proses pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar pada anak usia dini secara umum dibagi menjadi dua, yaitu 1) faktor internal dan 2) faktor eksternal.

Menurut Herizal (2023) faktor internal berupa kondisi fisik dan panca indera anak dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Kondisi tubuh maksudnya adalah keadaan fisik anak yang bugar. Apabila kondisi fisik anak bugar kemudian anak mendapatkan nutrisi yang cukup cenderung lebih bersemangat serta mampu bertahan lebih lama dalam kegiatan yang menuntut perhatian dan konsentrasi. Dampak dari kondisi tersebut anak akan lebih mampu mengikuti alur kegiatan dengan baik dan mampu menyelesaikan kegiatan sederhana. Selain itu, panca indera berupa penglihatan dan pendengaran memiliki pengaruh dalam proses belajar anak usia dini. Anak yang dapat melihat dan mendengar dengan jelas lebih akan mudah menangkap informasi visual dan auditif yang disampaikan guru.

Kemudian faktor eksternal menurut pendapat yang disampaikan oleh Daryana (2023) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan terutama PAUD, lingkungan kelas bukan hanya sekedar tempat terjadinya pembelajaran, namun diakui sebagai salah satu faktor yang dipercaya dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Lingkungan kelas yang kondusif menjadi sangat penting karena anak usia dini berada pada tahap dari perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Adapun lingkungan kelas yaitu, 1) kondisi fisik kelas, 2) metode pengajaran, 3) kualitas bahan ajar.

Kondisi fisik kelas yang nyaman dan menarik sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Faktor-faktor seperti kebersihan, pencahayaan yang cukup, ventilasi yang baik, serta suhu ruangan yang nyaman dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendukung konsentrasi anak. Selain itu, desain kelas juga mempunyai peran penting, seperti ukuran ruangan yang memadai agar anak-anak dapat bergerak dengan leluasa, warna dinding yang cerah dan menarik untuk merangsang kreativitas, serta tata letak meja dan kursi yang mendukung interaksi sosial dan kerja kelompok. Ruang kelas yang terlalu sempit atau tidak tertata dengan baik dapat membuat anak merasa tidak nyaman, mudah bosan, dan kurang termotivasi untuk belajar.

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru berperan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar anak. Penggunaan teknik pembelajaran yang berbasis interaksi dan partisipasi aktif anak, seperti *storytelling*, permainan kelompok, praktik langsung atau (*hands-on activities*) dengan aktivitas belajar berupa eksperimen dan permainan sensorik dapat membuat anak lebih tertarik dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, gaya mengajar guru yang responsif dan adaptif ikut serta mempengaruhi motivasi belajar anak. Guru yang mampu menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, kemudian menunjukkan interaksi sosial yang positif berupa empati, kesabaran, dan perhatian terhadap perkembangan individu anak, dapat meningkatkan antusiasme anak dalam belajar. Ketika anak merasa diperhatikan dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, anak akan lebih termotivasi untuk belajar dan berani mengeksplorasi hal-hal baru.

Kualitas bahan ajar seperti ketersediaan fasilitas pembelajaran yang lengkap dan memadai sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran di kelas. Alat permainan edukatif (APE), buku cerita, alat peraga, serta media pembelajaran lainnya dapat membantu anak memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih

menyenangkan dan mudah dipahami. Anak-anak yang belajar di kelas dengan fasilitas pembelajaran yang lengkap dan tepat berdasarkan usia anak cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, rasa ingin tahu yang lebih besar, serta mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Keluarga sebagai pusat pendidikan utama bagi anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak untuk belajar tentang nilai, norma, dan kebiasaan. Keluarga khususnya orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak untuk terus memberikan motivasi belajar yang dapat diwujudkan dengan melalui cara orang tua mendidik atau dengan kata lain pola asuh yang dianut oleh orang tua, menyusun jadwal waktu belajar secara konsisten, memfasilitasi kegiatan belajar anak dengan sungguh-sungguh, membuat suasana rumah menjadi nyaman untuk belajar, dan berikan motivasi dalam mengerjakan tugas sekolah dalam wujud hadiah atas prestasi yang telah dicapai. Wujud nyata perhatian orang tua terhadap anak dapat terlihat melalui berbagai tindakan konkret. Melalui cara-cara tersebut, motivasi belajar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik (Ratunguri & Supit, 2022; Hairiyah & Arifin, 2020).

Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dkk. (2024) sebagian besar orang tua dalam lingkungan keluarga belum sepenuhnya memahami tanggung jawab tersebut, karena ada anggapan yang berkembang di kalangan orang tua bahwa melahirkan motivasi belajar pada anak usia dini sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak dapat menyebabkan anak kehilangan dorongan belajar. Di samping itu penurunan motivasi belajar diakibatkan oleh adanya lingkungan keluarga seperti perceraian orang tua, konflik dalam rumah tangga, dan pola asuh yang tidak konsisten. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik cenderung sulit berkonsentrasi dan kurang memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

2.1.4 Indikator Motivasi Belajar

Untuk mengidentifikasi wujud motivasi belajar pada anak usia dini, guru dan orang tua dapat memperhatikan perilaku anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut pendapat yang disampaikan oleh Sudjana (2013, hlm. 61) dan Aulina (2018), adanya motivasi belajar dapat dilihat dari indikator:

- 1) Minat dan perhatian anak terhadap kegiatan belajar
Anak dikatakan mempunyai minat dan perhatian apa bila anak mendengarkan, memperhatikan, tidak bicara sendiri, dan tidak meninggalkan kelas.
- 2) Semangat dalam mengerjakan tugas
Semangat diwujudkan dengan memberikan tanggapan dan jawaban atau bertanya kepada guru bila tidak mengerti.
- 3) Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya
Tanggung jawab anak dilihat dari mau merapikan kembali alat dan bahan yang digunakan ke tempat semula setelah menyelesaikan tugas dan mau mengulang kembali jika terdapat kesalahan pada tugas yang telah dikerjakan.
- 4) Rasa senang selama mengikuti kegiatan belajar
Anak terlihat menikmati tugas tugas yang diberikan guru.
- 5) Reaksi yang ditunjukkan anak terhadap stimulus yang diberikan guru. Interaksi antara guru dan anak, menirukan gerakan atau arahan yang dicontohkan guru.

Menurut Sardiman (2018, hlm. 83) terdapat indikator anak yang memiliki motivasi belajar menurut yaitu:

Tekun mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat dalam belajar, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, senang mencari atau memecahkan masalah soal soal.

Menurut Uno (2018, hlm. 23) adapun indikator motivasi belajar yaitu:

Adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Hasbi dkk. (2020) motivasi belajar dapat dikenali dalam mengamati:

Kegiatan yang menyenangkan membuat anak semangat melakukan, kegiatan yang sering dilakukan anak, kegiatan belajar yang membuat anak bertahan untuk melakukannya, apa yang membuat anak tertarik dalam kegiatan belajar tersebut, terdapat perilaku yang ditampilkan anak selama kegiatan belajar berlangsung seperti anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, indikator motivasi belajar yang akan diambil oleh penulis untuk dijadikan instrumen penelitian adalah:

- 1) Minat dan perhatian anak terhadap kegiatan belajar.
- 2) Semangat dalam mengerjakan tugas.
- 3) Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya.
- 4) Reaksi yang ditunjukkan anak terhadap stimulus yang diberikan guru.

2.2 Pengertian Model PjBL

Model PjBL berawal dari penelitian oleh ahli psikolog, yaitu Piaget, Vygotsky, dan Dewey. Salah satu ahli psikolog yang sangat berkontribusi dalam perkembangan model pembelajaran ini adalah Dewey yang terkenal dengan konsep belajarnya "*learning by doing*" yang memiliki arti bahwa belajar sambil melakukan dengan kata lain belajar melalui praktik langsung. Konsep belajar ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dan diperluas oleh muridnya bernama William Heard Kilpatrick menjadi *project method* pada tahun 1918. Seiring berjalannya waktu, *project method* berkembang menjadi apa yang kita kenal sekarang sebagai model PjBL. Perubahan nama ini mencerminkan evolusi dan adaptasi model tersebut terhadap perkembangan teori pendidikan dan kebutuhan pembelajaran modern.

Model PjBL menurut pandangan dari Kilpatrick, implementasi model PjBL dimulai dengan mengajukan pertanyaan sebagai langkah awal dalam proses belajar. Pertanyaan ini bertujuan untuk merangsang rasa ingin tahu anak sehingga anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi anak ikut serta dalam mencari solusi. Pembelajaran berakar pada pengalaman nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak. Pembelajaran berpusat pada anak, karena anak sendirilah yang menetapkan tujuan proyek,

perencanaan proyek, serta melaksanakan proyek. Anak bekerja sama secara kelompok dalam menyelesaikan proyek, sehingga tercipta interaksi sosial. Interaksi sosial membantu anak mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan dengan orang lain. Di akhir kegiatan anak menampilkan karya yang telah dikerjakan bersama.

Model PjBL merupakan model pembelajaran yang didukung oleh teori belajar berbasis konstruktivistik yang bersandar ide bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri didalam konteks pengalamannya sendiri. Menurut pendapat yang disampaikan oleh Sit dkk. (2021), model PjBL adalah sebuah pembelajaran yang inovatif dan lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan- kegiatan yang kompleks. Model PjBL atau pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada masalah sehari-hari yang perlu dipecahkan secara berkelompok (Mahendra, 2017). Model pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada anak untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif dengan anggota kelompok.

Dalam hal ini anak terlibat dalam kegiatan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan pengolahan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk pembelajaran yang bermakna sehingga dapat menumbuhkan sikap belajar anak untuk lebih disiplin dan dapat membuat anak lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Fathurrohman (2016) menambahkan bahwa model PjBL dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model PjBL merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada anak, yang mana anak dilibatkan secara aktif bersama kelompok selama proses pembelajaran berlangsung melalui aktivitas nyata yang melibatkan pembuatan sebuah proyek. Proyek ini pada akhirnya menghasilkan sebuah produk yang ditampilkan dan dipresentasikan bersama teman kelompok didepan kelas.

2.2.1 Langkah Model PjBL

Sebelum melaksanakan kegiatan, guru dan anak perlu menetapkan langkah- langkah yang terstruktur melalui diskusi bersama. Langkah- langkah ini bertujuan untuk memastikan agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif, serta memiliki alur yang jelas. Langkah- langkah tersebut menurut (Widiasworo, 2017), yaitu:

Langkah ke-1: Sebelum membuat proyek, langkah pertama yang perlu dilakukan oleh guru adalah mengajukan pertanyaan atau masalah yang mampu merangsang rasa ingin tahu anak, sehingga anak termotivasi untuk mencari solusi. Pertanyaan yang diajukan menyesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari dan berkaitan dengan kehidupan anak.

Langkah ke-2: Mendesain perencanaan proyek, Guru bersama anak mendesain mengatur jalannya proyek meliputi, menentukan tema proyek, memilih alat dan bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan proyek. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pada anak proyek yang anak selesaikan adalah proyek anak sendiri.

Langkah ke-3: Sama halnya dalam perencaan proyek, penyusunan jadwal juga dilakukan bersama antara guru dan anak. Pada tahap ini guru bersama anak membuat batas waktu dalam menyelesaikan proyek meliputi kapan waktu pembuatan proyek dan menetapkan batas waktu dalam penyelesaian proyek.

Langkah ke-4: Memonitoring, guru bertanggung jawab membimbing, memberi arahan kepada anak agar selalu fokus dan terarah selama pembuatan proyek berlangsung. Pada jenjang pendidikan anak usia dini guru lebih dominan mengawasi ketika anak menggunakan alat dan bahan yang mungkin bisa membahayakan anak.

Langkah ke-5: Setelah anak menyelesaikan proyek, saatnya guru memberikan penilaian. Penilaian proyek dilakukan dengan cara menampilkan hasil karya dan dipresentasikan bersama kelompok di depan kelas. Penilaian bertujuan untuk membantu guru dalam mengukur pencapaian standar belajar anak, mengevaluasi

perkembangan setiap anak dan membantu guru membuat rencana pembelajaran berikutnya.

Langkah ke-6: Langkah terakhir penerapan model PjBL adalah evaluasi pengalaman. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan selama pembuatan proyek, termasuk kesulitan yang dihadapi oleh anak selama proses pembuatan proyek berlangsung.

Menurut Haenilah (2015, hlm. 111) menyebutkan langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PjBL di kelas dilakukan bersama antara guru dan anak dimulai dari, tahap pembukaan, kegiatan inti, penutup. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya di kelas sebagai berikut:

Langkah ke-1: Pembukaan, aktivitas yang dilakukan guru dimulai dari menawarkan tempat belajar, menawarkan proyek yang akan dikerjakan, mengajak anak untuk menyiapkan alat permainan *edukatif*, memilih aktivitas sebagai apersepsi yang sesuai dan mendukung aktivitas pembelajaran. Kemudian aktivitas yang dilakukan anak yaitu menentukan tempat belajar, memilih proyek yang sesuai dengan keinginannya kemudian memilih lalu mengelompokkan dan menyiapkan permainan *edukatif* sesuai dengan kebutuhan proyek. Setelah itu selanjutnya membentuk kelompok, membangun sinergitas dengan teman, dan melakukan aktivitas apersepsi dengan mengikuti arahan dari guru.

Langkah ke-2: Kegiatan inti, pada langkah kegiatan inti guru memberikan panduan secara jelas terkait kegiatan belajar yang akan dilakukan yang isinya meliputi, penjelasan langkah-langkah dalam menyelesaikan proyek, menstimulasi anak untuk menggunakan sensori (indera) dan motorik (gerakan) dalam memanfaatkan alat dan bahan, mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk merangsang atau membangkitkan rasa ingin tahu anak, dan langkah terakhir melakukan evaluasi hasil belajar. Sedangkan aktivitas yang dilakukan anak yaitu

memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru mengenai langkah-langkah dalam mengerjakan proyek, menggunakan alat permainan untuk menyelesaikan proyek bersama dalam kelompok, berbagi tugas dalam kelompok, mempertanggungjawabkan masing-masing tugas dalam kelompok.

Langkah ke-3: Penutup, aktivitas yang dilakukan guru, yaitu memfasilitasi anak untuk mengadakan puncak proyek, membimbing anak-anak untuk mempresentasikan sambil menunjukkan hasil proyek yang telah anak-anak kerjakan, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan refleksi yang membantu anak untuk mengungkapkan perasaannya selama mengerjakan proyek. Kemudian aktivitas yang dilakukan anak yaitu menggunakan produk yang telah dibuat dalam sebuah permainan, mengungkapkan perasaan yang telah dilalui pada saat kegiatan termasuk hal-hal yang menyenangkan selama mengerjakan proyek dan kesulitan yang anak hadapi selama mengerjakan proyek, selanjutnya berdiskusi bersama guru untuk merencanakan proyek untuk pertemuan berikutnya.

Proyek dalam pembelajaran di PAUD dirancang dengan menyesuaikan lingkungan sekitar, karena minat, kebutuhan, dan konteks lingkungan yang berbeda, proyek yang dikerjakan oleh masing-masing sekolah tidak sama. Pertanyaan terbuka untuk anak-anak, topik yang akan diambil, identifikasi sumber daya adalah beberapa hal yang harus dipertimbangkan saat menjalankan proyek.

2.2.2 Prinsip Model PjBL

Menurut Larmer *et al.* (2015) menjelaskan bahwa selain mengetahui langkah-langkah dalam implementasi model PjBL di kelas, guru juga harus mengetahui prinsip-prinsip utama model PjBL di kelas. Adapun prinsip model PjBL, yaitu 1) memberikan pertanyaan yang menantang, 2) menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dekat dengan kehidupan anak, 3) suara dan keputusan anak sangat dihargai

selama proses pengerjaan proyek, 4) Refleksi, 5) umpan balik, 6) revisi 7) publikasi.

Dalam proses pembelajaran, dimulai dengan memberikan pertanyaan yang menantang, yang dapat merangsang rasa ingin tahu anak. Proses ini memberikan peluang untuk merancang langkah-langkah eksplorasi dengan bimbingan guru, sekaligus melibatkan anak dalam proses pemecahan masalah sederhana. Setelah masalah diberikan anak menjalani proses penyelidikan secara terus-menerus namun bertahap, dimulai dari proses mengamati, bertanya hingga mencari jawaban. Dalam kegiatan ini anak didorong untuk memecahkan masalah secara sederhana, bekerja sama dengan teman.

Kemudian guru menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dekat dengan kehidupan anak. Suara dan keputusan anak sangat dihargai selama proses pengerjaan proyek. Anak-anak diberi kebebasan untuk memilih alat dan mengungkapkan ide. Kebebasan memilih, mengungkapkan ide mendorong kreativitas, menumbuhkan sikap percaya diri, dan kemandirian anak. Setelah proyek selesai, anak diajak melakukan refleksi atas apa yang telah anak pelajari selama mengerjakan proyek. Refleksi membantu anak memahami langkah-langkah yang sudah dilakukan, mengidentidikasi jika terdapat kesulitan yang dihadapi selama mengerjakan proyek, kemudian menemukan cara untuk memperbaikinya.

Umpan balik dan revisi menjadi bagian penting dari model pembelajaran ini. Anak diajak untuk mendengarkan saran dari teman dan guru. Sebagai contoh, guru dapat memberikan ide tambahan untuk memperbaiki karya atau teman-teman memberikan pujian. Proses ini dilakukan dengan cara menyenangkan agar anak tetap termotivasi. Selanjutnya hasil akhir proyek yang berupa bentuk produk di persentasikan dan dipublikasikan dalam bentuk sederhana, seperti dipamerkan di dinding kelas. Aktivitas ini memberikan rasa bangga

kepada anak atas usaha yang telah anak kerjakan. Publikasi mendorong motivasi anak untuk terus belajar.

2.2.3 Bentuk Implementasi Model PjBL

Menurut Amelia dan Aisya (2021) menjelaskan pada pembelajaran anak usia dini bentuk implementasi model PjBL dibagi menjadi tiga, yaitu 1) pembelajaran proyek total, 2) pembelajaran proyek parsial, dan 3) pembelajaran proyek okasional.

Implementasi pembelajaran proyek total pada anak usia dini terdapat pada pembelajaran tematik yang diajarkan pada anak usia dini. Hal ini didasarkan karena anak usia dini masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan atau holistik yang mana setiap perkembangannya berupa nilai agama moral, kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan lain. Pembelajaran proyek parsial atau bagan pada anak usia dini, dalam bentuk penggabungan antara bidang studi atau pengembangan yang berdiri sendiri dengan bidang studi yang saling berhubungan. Bidang studi yang berdiri sendiri diberikan dengan model pembelajaran yang biasa sedangkan bidang studi yang berhubungan diberikan dengan bentuk proyek. Pembelajaran proyek okasional pada anak usia dini hanya dilakukan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu saja yang memungkinkan dilaksanakan pembelajaran proyek baik secara total dan parsial atau bagan. Proyek okasional dapat dilakukan dalam satu bulan sekali, pertengahan semester atau satu semester sekali.

Bentuk implementasi model PjBL yang paling tepat untuk digunakan dalam pembelajaran PAUD adalah bentuk pembelajaran proyek total. Hal ini karena anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang menuntut pengalaman belajar yang konkret, bermakna, dan menyeluruh. Pembelajaran proyek total memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai bidang perkembangan secara terpadu, memperkuat keterlibatan aktif, rasa ingin tahu, serta kreativitasnya. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya belajar

menyelesaikan tugas, tetapi juga membangun pemahaman melalui proses bermain, bertanya, bekerja sama, dan mencipta sesuai dengan dunia anak yang holistik dan menyatu.

2.2.4 Keunggulan Model PjBL

Guru sebaiknya secara bertahap mengimplementasikan model PjBL, mengingat bahwa model pembelajaran memiliki sejumlah unggulan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut pendapat Puspita (2021) keunggulan model PjBL yaitu, 1) menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, 2) alat atau bahan mudah didapatkan, 3) perencanaan pembelajaran dilakukan sistematis, dan 4) evaluasi akhir.

Implementasi model PjBL di kelas menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, dengan pendekatan yang menyesuaikan karakteristik anak, seperti usia, tahap perkembangan, dan minat. Melalui model pembelajaran ini, anak memperoleh pengalaman langsung dengan berpartisipasi aktif dalam pembuatan proyek, yang membantu anak mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selama proyek berlangsung, peran guru tidak dominan disini guru hanya mengawasi dan membimbing anak dalam proses penyelesaian proyek.

Alat dan bahan yang digunakan dalam proyek mudah didapatkan karena memanfaatkan material terbuka, seperti bahan alam dan sintetis, yang mendukung kreativitas anak. Selain itu, waktu pengerjaan proyek bersifat fleksibel sesuai perencanaan bersama antara guru dan anak. Dalam menentukan topik proyek, guru berkolaborasi dengan anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran. Perencanaan dan pelaksanaan proyek dilakukan secara sistematis, melibatkan anak dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Evaluasi hasil proyek tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses dan keterampilan yang diperoleh anak selama pengerjaan, menjadikan pengalaman belajar lebih komprehensi.

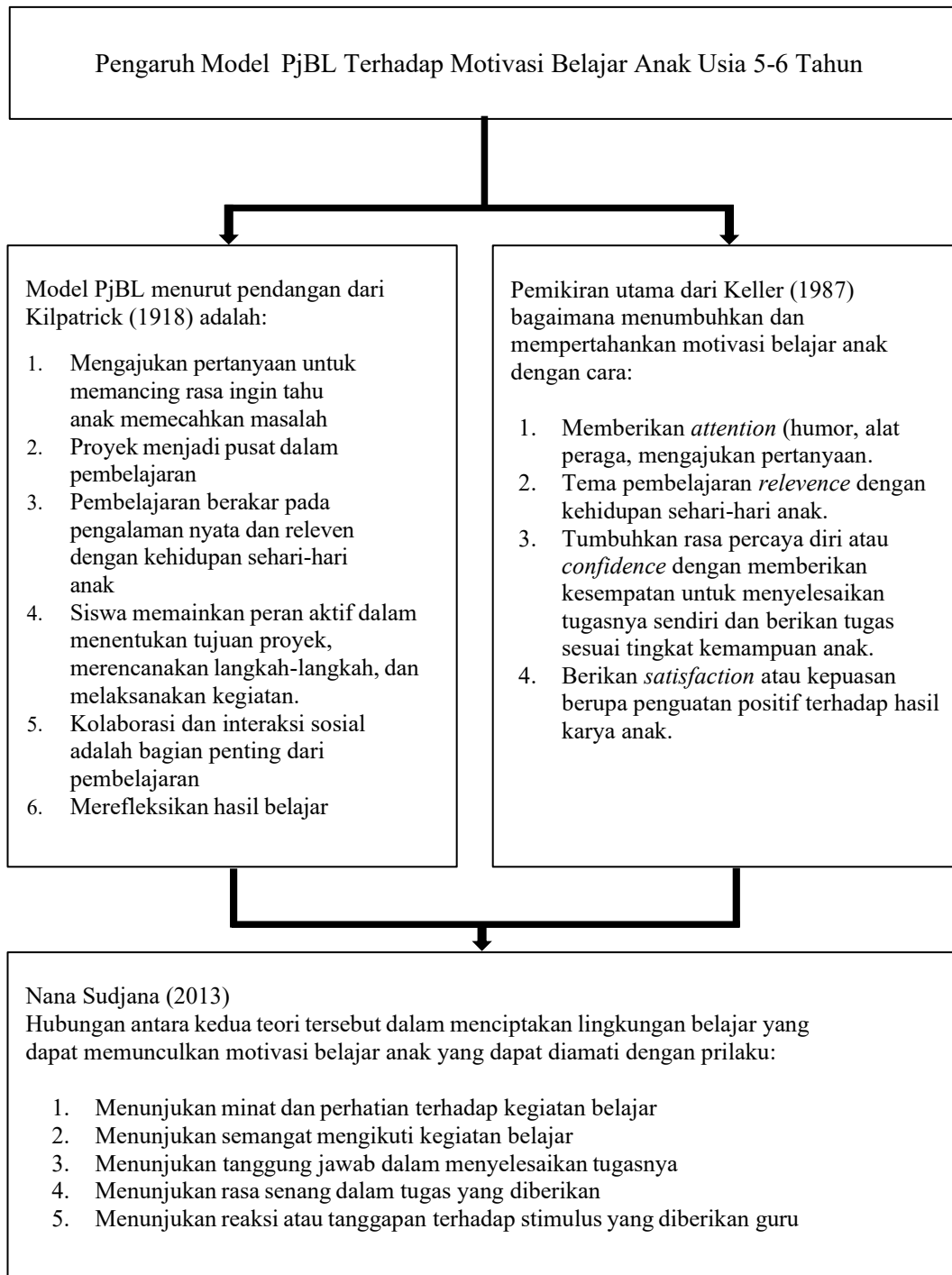
2.3 Kerangka Berpikir

Motivasi belajar sangat penting bagi anak usia dini selama proses pembelajaran, karena dapat menumbuhkan keinginan untuk belajar. Dengan adanya motivasi belajar, anak terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diukur melalui perilaku menunjukkan minat dan perhatian terhadap kegiatan belajar, menunjukkan semangat mengikuti kegiatan belajar, menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, menunjukkan rasa senang dalam tugas yang diberikan, menunjukkan reaksi atau tanggapan terhadap stimulus yang diberikan guru.

Berlandaskan pada karakteristik anak belajar akan lebih afektif apabila dilibatkan secara langsung melalui pengalaman nyata atau anak diberi kesempatan sendiri untuk memegang kendali atas proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan konsep belajar tersebut sangat penting untuk dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar anak. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

Model PjBL menempatkan anak sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Guru melibatkan anak secara aktif mulai dari menentukan tema proyek, merencanakan langkah-langkah hingga melaksanakan proyek bersama teman kelompok. Dalam implementasinya anak dihadapkan langsung pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan anak. Hal ini menciptakan pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator seperti mengawasi, membimbing, dan membantu anak selama kegiatan belajar berlangsung tanpa mengambil alih kendali belajar dari anak. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran PjBL diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar anak.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, maka skema alur penelitian ini dapat digambarkan dengan tabel berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu H_a : Ada pengaruh model PjBL terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Kartika Lampung Selatan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen dengan metode *quasi* eksperimen. Kemudian desain penelitian menggunakan *pretest dan posttest control group design* yang berarti penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas control dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan model PjBL. Sementara kelas control tidak diberi perlakuan model PjBL. Kelas kontrol berfungsi sebagai pembanding. Adapun desain penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

- X : Menggunakan model PjBL di kelas eksperimen
- O₁ : *Pretest* pada kelas eksperimen
- O₂ : *Posttest* pada kelas eksperimen
- O₃ : *Pretest* pada kelas kontrol
- O₄ : *Posttest* pada kelas kontrol

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Kartika Lampung Selatan. Lokasi TK Kartika berada di Jalan RA Basyid, Desa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan tahun ajaran 2024/2025.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan gabungan atau sekumpulan individu yang mempunyai kesamaan karakteristik. Populasi dalam penelitian ini seluruh anak kelas A dan B TK Kartika yang berjumlah 118 anak.

Tabel 2. Data Jumlah Peserta Didik TK Kartika

NO.	Kelas	Jumlah Peserta Didik		
		L	P	Total
1.	A	9	10	19
2.	B1	18	31	49
3.	B2	23	26	49
				118

Sumber: Operator Sekolah TK Kartika Tahun 2024/2025

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah wakil dari populasi. Pengambilan sampel ditunjukan agar penelitian dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 98 anak dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria usia 5-6 tahun dari kelompok B1 dan B2 dan didasarkan pada hasil pra penelitian yang menunjukkan motivasi belajar yang rendah.

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Definisi konseptual adalah penjelasan makna suatu konsep secara teoritis berdasarkan pandangan dari para ahli yang telah dijabarkan pada tinjauan pustaka bab 2. Tujuannya untuk memberikan gambaran umum terhadap istilah yang digunakan dalam suatu penelitian. Definisi operasional adalah penjabaran konsep secara spesifik dan terukur, sesuai dengan bagaimana konsep tersebut akan diobservasi, diukur, atau diuji dalam penelitian. Definisi ini menggambarkan indikator-indikator yang didapat dari pandangan para ahli yang telah dijabarkan pada bab 2 tinjauan pustaka.

3.4.1 Definisi Konseptual

1. Model PjBL

Model PjBL merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung melalui praktek membuat sebuah proyek sederhana yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari anak.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada anak usia dini diartikan sebagai dorongan yang membuat anak tertarik dan aktif mengikuti kegiatan belajar yang dapat dilihat dari perilaku anak selama kegiatan belajar berlangsung. Adanya motivasi belajar pada anak usia dini untuk menggali potensi yang dimilikinya sejak dini dan dapat menstimulasi aspek perkembangan pada anak.

3.4.2 Definisi Operasional

1. Model PjBL

Model PjBL melibatkan anak dalam proses pemecahan masalah yang terintegrasi dengan kehidupan nyata anak. Dalam pelaksanaannya, guru dan anak bersama-sama menentukan langkah-langkah kegiatan secara bertahap, mulai dari memilih tempat belajar yang menyenangkan, mengajukan pertanyaan, merencanakan aktivitas yang akan dilakukan, menyusun jadwal kegiatan, melaksanakan proyek, menampilkan hasil proyek, hingga akhirnya merefleksikan pengalaman yang telah dijalani. Semua proses dilakukan melalui pendekatan bermain sambil belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada anak usia dini dapat diukur melalui perilaku menunjukkan minat dan perhatian terhadap kegiatan belajar, menunjukkan semangat mengikuti kegiatan belajar, menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, menunjukkan rasa senang dalam tugas yang diberikan, menunjukkan reaksi atau tanggapan terhadap stimulus yang diberikan guru.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dan sistematis selama kegiatan belajar berlangsung, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendukung pencapaian tujuan penelitian. Dalam hal ini, instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang dirancang untuk menilai motivasi belajar anak usia dini. Penilaian dilakukan menggunakan skala empat tingkat perkembangan, yaitu:

1. BB (belum berkembang) nilai 1
2. MB (mulai berkembang) nilai 2
3. BSH (berkembang sesuai harapan) nilai 3
4. BSB (berkembang sangat baik) nilai 4

Adapun kisi-kisi instrumen motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Item pernyataan
Motivasi belajar	Menunjukkan minat dan perhatian dalam belajar	1. Mau memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru dalam kegiatan belajar setidaknya dalam waktu 15 menit 2. Berani tampil ke depan kelas untuk menceritakan hasil karyanya 3. Mau melakukan penambahan kreasi pada karya yang dibuat 4. Mau mengikuti aturan dalam kegiatan belajar yang sudah disepakati bersama
	Semangat mengikuti kegiatan belajar	1. Berani menjawab pertanyaan dari guru 2. Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan bertanya banyak hal 3. Mau memberikan pendapat

	Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya	1. Mau memilih sendiri alat dan bahan yang dibutuhkan dalam membuat karya 2. Mau merapikan kembali alat dan bahan yang digunakan ke tempat semula setelah menyelesaikan tugas 3. Mau menunjukkan kesedian memperbaiki kesalahan pada tugas yang telah di kerjakan 4. Mau mengerjakan tugasnya sendiri sampai selesai
	Munculnya reaksi atau tanggapan terhadap stimulus yang diberikan guru	1. Mau bersabar menunggu giliran menggunakan alat dan bahan 2. Mau berbagi alat dan bahan dengan teman

3.7 Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian adalah proses untuk menguji apakah alat ukur berupa lembar observasi yang umum digunakan pada penelitian jenjang PAUD benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan memberikan hasil yang konsisten. Uji ini penting dilakukan sebelum instrumen digunakan dalam mengumpulkan data, agar data yang dihasilkan valid dan dapat dipercaya. Adapun uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan alat penilaian yang menunjukkan seberapa sah atau validnya suatu instrumen. Apa bila instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, instrumen tersebut dianggap baik. Penelitian ini menguji validitas isi, sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen ini akan dikonsultasikan dengan dosen ahli untuk di periksa valid atau tidaknya instrumen untuk di uji coba. Setelah validasi dengan dosen ahli kemudian instrumen ini dilakukan uji coba diluar sampel penelitian. Setelah uji coba, hasil datanya kemudian diolah menggunakan rumus *pearson product moment*

dengan pengawasan langsung terhadap indikator-indikator yang relevan, dan perhitungan dilakukan dengan dibantu oleh *IBM SPSS Versi 26 for windows*. Adapun langkah-langkah mengolah data uji validitas menggunakan *SPSS* yaitu, pilih menu *analyze* , *correlate*, *bivariate*, pindahkan item-item pernyataan yang akan diuji ke dalam kotak *variables*, dan klik oke. Terakhir, interpretasikan hasil korelasi dengan memeriksa nilai signifikansi.

Jumlah sampel uji validitas instrumen dalam penelitian ini berjumlah 38 anak yang bukan merupakan sampel utama penelitian. Berdasarkan rumus derajat kebebasan ($df = N$ (jumlah sampel) -2), maka $df = 38 - 2 = 36$, sehingga nilai r_{tabel} yang didapat adalah 0,329. Adapun pengambilan keputusan dalam uji validitas sebagai berikut:

- 1) Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka item pernyataan dinyatakan valid
- 2) Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, maka item pernyataan dinyatakan tidak valid

Berikut adalah hasil dari uji validitas:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

No.	Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	$r_{\text{tabel } n=36; df=5\%}$	Keterangan
1.	ITEM 1	0,515	0,329	Valid
2.	ITEM 2	0,526	0,329	Valid
3.	ITEM 3	0,570	0,329	Valid
4.	ITEM 4	0,596	0,329	Valid
5.	ITEM 5	0,596	0,329	Valid
6.	ITEM 6	0,621	0,329	Valid
7.	ITEM 7	0,693	0,329	Valid
8.	ITEM 8	0,536	0,329	Valid
9.	ITEM 9	0,569	0,329	Valid
10.	ITEM 10	0,535	0,329	Valid
11.	ITEM 11	0,656	0,329	Valid
12.	ITEM 12	0,564	0,329	Valid
13.	ITEM 13	0,516	0,329	Valid

Berdasarkan tabel 4 hasil uji validitas di atas, diketahui bahwa 13 item pernyataan memiliki nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ 0,329. Hal ini menunjukkan bahwa semua item pernyataan dikatakan valid secara statistik dan dapat dilanjutkan pada uji reliabilitas. *Output SPSS* hasil uji validitas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 80.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat memberikan hasil yang konsisten jika digunakan dalam kondisi yang sama pada waktu yang berbeda. Dengan kata lain, suatu instrumen dikatakan reliabel apabila hasil pengukuran yang diperoleh dapat dipercaya dan memberikan hasil yang konsisten meskipun dilakukan pengukuran ulang oleh peneliti yang berbeda atau pada waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach's alpha*. Adapun langkah-langkah uji reliabilitas yaitu dengan memasukkan data ke *SPSS*, lalu pilih menu *analyze, scale, reliability analysis*. Pindahkan semua item pernyataan (kecuali skor total) ke dalam kotak items, pilih metode *cronbach's alpha*, kemudian klik oke. Adapun kriteria reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Kriteria Reliabilitas

Rentang koefisien (r_i)	Kriteria
>0,90	Sangat tinggi
0,70 – 0,90	Tinggi
0,50 – 0,70	Cukup
<0,50	Rendah

Sumber: Arikunto, (2014)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,829. Nilai ini berada pada rentang 0,70 – 0,90 yang mengacu pada kriteria reliabilitas tinggi menurut (Arikunto, 2014). Dapat disimpulkan bahwa item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konsistensi yang tinggi sehingga layak dan dapat dilanjutkan dalam penelitian. *Output SPSS* hasil uji reliabilitas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 85.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah prosedur yang digunakan untuk mengolah data yang telah diperoleh melalui instrumen penelitian yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis.

3.8.1 Uji *N-Gain*

Uji *N-Gain* (*normalized gain*) skor bertujuan untuk melihat peningkatan dari *pretest* dan *posttest* setelah perlakuan atau melihat efektivitas suatu perlakuan yang diberikan dalam penelitian. Untuk menghitung nilai *N-Gain* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor ideal} - \text{Skor pretest}}$$

Kemudian langkah-langkah menguji *N-Gain* menggunakan SPSS, yaitu masukan data *pretest* dan *posttest* ke dalam variabel, selanjutnya hitung nilai *N-gain* dengan cara klik menu *transform*, pilih *compute variable*, buat variabel baru dan masukan rumus menghitung *N-Gain*. Setelah *N-Gain* muncul, analisis rata-ratanya menggunakan menu *analyze*, pilih *descriptive analyze*, *compare means*, *one sample test*, pilih variabel *N-Gain*, keluar *ouput* nilai *N-Gain*. Setelah mengetahui nilai atau skor *N-Gain* untuk melihat kategori besarnya peningkatan, dapat mengacu pada kriteria gain ternormalisasi dan kriteria penentuan tingkat keefektifan dengan melihat tabel di bawah ini:

Tabel 6. Kriteria Gain Ternormalisasi

Skor atau nilai <i>N-Gain</i>	Interpretasi
$0,70 > g > 1,00$	Tinggi
$0,30 > g > 0,70$	Sedang
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$g = 0,00$	Tidak ada peningkatan
$-1,00 < g < 0,00$	Terjadi penurunan

Sumber: (Sukarelawan dkk., 2024)

Tabel 7. Kriteria Penentuan Tingkat Keefektifan

Presentase (%)	Interpretasi
<40	Tingkat efektif
40-55	Kurang efektif
56-75	Cukup efektif
>76	Efektif

Sumber: (Sukarelawan dkk., 2024)

3.8.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sebelumnya masih bersifat dugaan sementara.

1 . Uji *mann whitney*

Uji *mann whitney* digunakan sebagai alternatif apabila uji prasyarat analisis, seperti uji normalitas dan uji homogenitas tidak terpenuhi. Uji ini dipilih karena tidak mensyaratkan data harus berdistribusi normal, sehingga cocok digunakan untuk data non-parametrik. Uji *mann whitney* dilakukan untuk melihat perbedaan 2 kelompok yang tidak terikat yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dasar pengambilan keputusan uji *mann whitney* yaitu:

- 1) Jika nilai $\text{Sig} < 0,05$, hipotesis diterima, yang berarti H_a hipotesis alternatif diterima, sehingga dinyatakan terdapat pengaruh.
- 2) Jika nilai $\text{Sig} > 0,05$, hipotesis tidak diterima, yang berarti H_o hipotesis nol tidak diterima, sehingga tidak terdapat pengaruh.

Uji *mann whitney* dilakukan dengan memasukkan skor *posttest* sebagai *test variable* dan kelompok 1 diisi kelas eksperimen dan kelompok 2 diisi dengan kelas kontrol sebagai *grouping variable*. Setelah memilih menu *2 independent samples*, didefinisikan kelompok, dicentang opsi *mann whitney U*, lalu diklik oke. Hasil uji dilihat dari nilai *asympt. sig. (2-tailed)* pada *output*, jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$ maka hasil penelitian memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penerapan model PjBL terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Kartika Lampung Selatan. Hal ini dibuktikan dari hasil uji *mann whitney* yang menunjukkan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* adalah 0,000. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Model PjBL mampu memfasilitasi tumbuhnya perilaku-perilaku yang mencerminkan motivasi belajar seperti, menunjukkan minat dan perhatian dalam belajar, semangat mengikuti kegiatan belajar, tanggung jawab terhadap tugasnya dan munculnya reaksi atau tanggapan terhadap stimulus yang diberikan guru. Hal ini karena, model PjBL memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan langsung anak dalam perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, hingga tahap evaluasi proyek. Dengan demikian model PjBL efektif diterapkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar anak usia dini.

5.2 Saran

Sebagaimana kesimpulan yang telah dirumuskan, berikut saran dari penulis:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan model PjBL dalam kegiatan pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan proyek, serta memfasilitasi pelatihan, seminar, atau kegiatan peningkatan kompetensi lainnya bagi guru, agar guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk menerapkan model PjBL secara efektif di kelas.

2. Guru

Guru perlu meminimalkan pembelajaran satu arah dan lebih banyak memfasilitasi kegiatan yang mengutamakan keterlibatan aktif anak, seperti melalui model PjBL, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar anak.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek, setting lembaga, maupun variabel yang dikaji. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan pembelajaran anak usia dini dan perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., & Aisya, N. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan penerapannya pada anak usia dini di TK IT Al-Farabi. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Angelina, V., & Rocmah, L. I. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui *Ice Breaking*: Penerapan pada Anak Usia 5-6 Tahun. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1675>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, N., Suryani, E., Mering, A., & Yuniarni, D. (2019). Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Motivasi Belajar Kelompok B TK Kristen Immanuel II Sungai Raya. *JJPPK Urnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v8i7.34038>
- Aulina, C. N. (2018). Penerapan Metode *Whole Brain Teaching* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.1>
- Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi Belajar: Kunci Pengembangan Karakter dan Keterampilan Siswa. *UHERJ: Uhuwwul Himmah Education Research Journal*. <https://irbijournal.com/index.php/uherj/index>
- Daryana, A. (2023). Hubungan Antara Lingkungan Kelas dan Prestasi Belajar Anak Usia Dini : Studi Kasus PAUD di Garut. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i1.20>
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). <https://peraturan.go.id/id/uu-no-20-tahun-2003>
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: CV.Kaaffah Learning Center.

- Eliamah, Wahira, & Kahrul, A. (2022). Meningkatkan motivasi belajar anak usia dini (AUD) melalui pembelajaran sains. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1, 71–81.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/edustudent.V1I2.26495>
- Elvira, N., Neviyarni, & Nirwana, H. (2023). Studi Literatur : Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 350–359. <https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.767>
- Ernata, Y. (2017). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 5(September), 781–790.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp2sd.v5i2.4828>
- Fadhilah, W., & Indriyani, T. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Dzurriat: Jurnal*, 1(September), 47–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.42>
- Fathurrohman, M. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Gusmaneli, G., Febriani, W., & Sahir, S. (2024). Memahami dan Mengimplementasikan Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*). *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59061/guruku.v2i2.636>
- Haenilah, E. Y. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Haerani, N., Ramadhana, F., Ridawati, I., & Ayudiningsi, F. A. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini. *Ta'rim : Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.59059/tarim.v6i1.2008>
- Hairiyah, S., & Arifin, S. (2020). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52185/kariman.v8i02.150>
- Hamidah, F., & Mais, A. (2020). Pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar anak usia dini di pos paud kemuning 56 mumbulsari jember. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 3, 75–82.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1675>
- Hasbi, M., Fajria, A., Dewi, T. S., Maryana, Ngasmawi, M., Mangunwibawa, A. A., Nurhsanah, N., Wahyuni, M., & Murtiningsih. (2020). *Menumbuhkembangkan Minat Anak Sejak Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Herizal, G. (2023). *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi.
- Hestiningrum, S. C. (2022). *Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok B TK PERTIWI II Pringsurat Kabupaten Temanggung. jurnal pena edukasi (JPE)*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58204/pe.v1i1.1>
- Hudain, M. A., Kamaruddin, I., Jasmani, P., & Makassar, U. N. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Video : Apakah berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar pada Anak ?* 7(4), 4881–4891. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4924>
- Indrawati, Ilham, Muslim, & Ahmad. (2024). Peran Guru Dalam Membangun Motivasi Belajar Anak Usia Dini TK PGRI Ibadurrahman Mande Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7, 86–97. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(2\).18107](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(2).18107)
- Iskandar, J. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 96–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/edu.v1i1.22156>
- Istiqomah, N. N. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini menurut Jean Piaget. *Jurnal Khanzah Pendidikan*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/JKP.V15I2.10974>
- Julaiha, S., Ramli, A., Oktaviany, V., Sudadi, Malik, L. R., & Anwar, C. (2023). Pengaruh Manajemen Pendidikan terhadap Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2659–2670. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4507>
- Juni, V. N., Rayahu, E., & Suliyani, I. (2022). Penerapan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Lillah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Ar-Raihanah : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Din*, 2, 18–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.53398/arraihanah.v2i1.129>
- Karwono, H. M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan) di akses pada 31 Agustus 2024*. <https://kbbi.web.id/didik>
- Keller, J. M. (1987). *Motivational Design For Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. <https://doi.org/DOI:10.1007/978-1-4419-1250-3>
- Kilpatrick, W. H. (1918). *The Project Method: The Use of the Purposeful Act in the Educative Process*. Teachers college, Columbia university.
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2015). *Setting The Standard For Project Based Learning: A Proven Approach To Rigorous Classroom Instruction*. USA: Buck Institute For Education.

- Loka, D. N., & Robiah, R. S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini. *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01(01), 45–55.
- Mahendra, I. W. E. (2017). *Project Based Learning* bermuatan etnomatematika dalam pembelajar matematika. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9257>
- Mareta, M. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Mataram: Sanabil.
- Maulida, U. (2021). *Esensi The Absorbent Mind pada Pendidikan Anak*. 4(2), 108–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v4i2.278>
- Miranda, R., Hasani, S., & Kustanti, R. (2021). Pengaruh Pemberian Hadiah (Reward) Terhadap Minat Belajar Peserta Didik di KB AR-ROZAAQ KP. Bojongbenteng Pagerageung Tasikmalaya. *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 32–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/waladuna.v4i1.402>
- Monika, & Adman. (2017). Peran efikasi diri dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 219–226. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8111>
- Montessori, M. (2023). *The Absobent Mint: Pikiran yang Mudah Menyerap*. yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Muslimin, R. R., Usman, S., & Rama, B. (2024). Strategi Pembelajaran Langsung (Konvensional). *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 468–474. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12702618>
- Mutmainnah. (2019). Lingkungan dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif Psikologi. *Gender Equality International Journal Of Child And Studies*, 1(2), 15–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/equality.v5i2.5586>
- Nana, S. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nikmah, A., Shofwan, I., & Loretha, A. F. (2023). Implementasi Metode *Project Based Learning* untuk Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4857–4870. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4999>
- Ningrum, A. M., Sayekti, T., & Kusumawardani, R. (2021). Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang*, 6(4), 179–192. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/jga.2021.64-02>
- Notokusumo, H., Sesanti, N. R., & Prayitna, J. (2024). Model *Project Bassed Learning* (PjBL) Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Seminar Nasional PPG UNIKAMA*, 1, 14–23. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>

- Novitasari, A. T. (2023). Motivasi Belajar sebagai Faktor Intrinsik Peserta Didik dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Jurnal on Education*, 05(02), 5110–5118. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1248>
- Nur Alim Amri, A. Y. (2022). Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini Kelompok A Di TK Aisyiyah Minahasa Upa. *Didaktik :JurnalIlmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.616>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-IlmuKeislaman*, 03(2), 333–352. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pitriani, H., Faslah, D., & Masitoh, I. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Imliah AL-Muttaqqin*, 9(1), 33–38. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2218>
- Pristia, Sabrina, Muniroh, Munawar, N. K. (2022). Analisis Motivasi Belajar Melalui Metode Pembelajaran Eksperimen Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/pres.v3i1.16300>
- Purnomo, H., & Ilyas, Y. (2019). *Tutorial Pembelajaran berbasis proyek*. Bantul: K-Media.
- Puspita, W. A. (2021). *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini “Apa, Mengapa, Bagaimana.”* Tangerang: Indocamp.
- Ratunguri, Y., & Supit, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5, 5740–5746. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1262>
- Rena, M. M. (2023). Pengaruh Pola Asuh , Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *JIIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, 4339–4346. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2259>
- Rusnawati, R. M., Widiastuti, R. Y., & Afandi, A. (2024). Pengaruh Kegiatan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Anak Di TK Dharma Indria 1 Jember. *Pernik:JurnalPendidikanAnakUsiaDini*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/pernik.v7i1.16218>
- Sardiman. (2018). *Interaksi & Motivasi belajar mengajar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, A. Y., & Astuti, R. D. (2017). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning. *Narotama University Electronic Journal*, 1(1), 10-10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>

- Sari, L. E., Erlina, M., Wati, D. E., Andayani, T. W., Wicaksono, A. S., Anwar, Z., Auna, M. S. S., Islamuddin, H., & Huroniyah, F. (2022). *Psikologi Pembelajaran: Penerapan Psikologi dalam Pendidikan*. Malang: Psychology Forum.
- Sit, M., Daulay, N., & Manik, S. F. (2021). Metode Proyek dan Pengaruhnya Terhadap Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Anshar Tanjung Pura. *Jurnal Raudhah*, 9(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v9i1.947>
- Sukarelawan, I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain vs Stacking*. Penerbit: Suryacahya.
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum, K. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus Di Kota Cilegon. *Journal Industrial Servicess*, 4(1), 48–56. <https://doi.org/10.36055/jiss.v4i1.4088>
- Uno, H. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Uno, H. (2018). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widiasworo, E. (2017). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Zahrani, F., Dhini, A., Krisdayanti, & Nuraida. (2025). Strategi Guru Dalam Pengkondisian Kelas Anak Usia Dini: Perspektif Behavioristik Skinner. *Jurnal Pelangi (Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini)*, 7(1), 37–53. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52266/pelangi.v7i1.4013>